

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, perkembangan ekonomi yang tidak menentu dan sulit diprediksi telah mempengaruhi perekonomian global di Indonesia. Hal ini terlihat dari semakin tingginya tingkat persaingan antar perusahaan dengan jenis usaha yang berbeda. Kondisi tersebut juga menuntut perusahaan untuk meningkatkan semaksimal mungkin agar dapat bertahan dan meningkatkan usahanya. Perusahaan yang kuat akan bertahan, sedangkan perusahaan yang tidak mampu bersaing akan mundur ataupun gulung tikar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena jumlah perusahaan manufaktur lebih besar dibandingkan perusahaan lainnya. Alasan lainnya yaitu karena perusahaan manufaktur tidak terikat dengan peraturan pemerintah. Selain itu saham yang diperoleh perusahaan manufaktur juga banyak diminati oleh investor dari pada perusahaan lainnya, serta perusahaan manufaktur memiliki peran penting dalam pembangunan.

Dalam dunia bisnis yang kompetitif khususnya di bidang manufaktur, setiap perusahaan meningkatkan kinerjanya untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan ialah memaksimumkan keuntungan. Sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus berusaha untuk memaksimalkan hasilnya sehingga mencapai hasil dan tingkat keuntungan yang baik. Kelangsungan hidup suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor,

diantaranya profitabilitas perusahaan itu sendiri. Profitabilitas adalah salah satu karakteristik untuk mengestimasi apakah kinerja perusahaan baik ataupun buruk ataupun kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aktivitas bisnis normal. , mengevaluasi peningkatan pendapatan, dan mengevaluasi pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan. (Liana Susanto, Henny 2019).

Pada Juli 2020 Krisis yang menekan performa industri tekstil dan produktif tekstil (TPT) di Indoneisa ternyata jauh lebih buruk dari perkiraan. tak hanya kesulitan menambah pangsa pasar ekspor yang lebih luas, produk tekstil lokal nyatanya harus menghadapi penurunan serapan di pasar domestik karena kalah bersaing dengan produk impor. Penelitian indotex sekaligus sekretaris Jedral asosiasi produsen serat dan filament Indonesia (APSyFI) Redma Gita wirawasta mengatakan kinerja perdagangan TPT Indonesia sejatinya meningkat dalam kurun 2008-2019 dengan rata-rata pertumbuhan 2,5 persen setiap tahunnya sempat menyentuh nilai US\$13 miliar pada 2018 mesti turun pada 2019 menjadi US\$12 miliar. Meski ekspor tumbuh, pada saat yang sama impor TPT juga mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan yang 3 kali lebih tinggi dari peningkatan ekspor. sepanjang 2008-2019, rata-rata kenaikan impor 8,9 persen. yang mengkhawatirkan devisa bersih selisih ekspor dan impor TPT terus tergerus setiap tahun. impor justru naik sangat tinggi, 2008 hanya sekitar US\$4 miliar kalau sekarang posisi sudah hampir US\$9 miliar, “ kata Redma dalam webinar penyelamatan industri tekstil & produk tekstil nasional.

Redma menyatakan daya saing industri dalam negeri belum cukup untuk mendorong ekspansi ekspor dan terbatas pada menjaga pasar yang telah ada. Di sisi lain, belum ada upaya konkrit untuk membendung derasnya impor dari negara-negara dengan efisiensi yang kian membaik seperti Bangladesh dan Vietnam. Sebagai perbandingan, pangsa pasar ekspor Indonesia di level global tercatat turun dari 1,66 persen pada 2009 menjadi 1,58 persen pada 2018. Sebaliknya, Bangladesh justru berhasil meningkatkan pangsa dari 2,43 persen menjadi 4,72 persen dan Vietnam dari 1,86 persen menjadi 4,59 persen.

Pada saat yang sama, Rasio impor TPT terhadap ekspor Indonesia naik hampir dua kali lipat dari 40,6 persen menjadi 73,1 persen. Sementara rasio impor TPT Vietnam terhadap ekspor turun dari 61,9 persen menjadi 42,5. “Vietnam bisa menaikkan ekspor dan mengurangi impor sehingga rasionya kini menurun. Indonesia justru terbalik, oleh karena itu pertumbuhan impor yang lebih tinggi jelas terjadi dan sumbangan devisa perdagangan TPT tergerus, “ lanjutnya.

Produk dalam negeri disebut Redma punya peluang untuk memanfaatkan pasar dalam negeri dengan modal yang saat ini tersedia. Kendati demikian, terhadap masalah daya saing yang membuat produk lokal kalah bersaing dan tertekan produk impor. Hal ini terlihat dari penjualan produk lokal yang fluktuatif dalam tiga tahun terakhir. Serapan domestik sempat menyentuh 1,92 juta ton pada 2018, namun turun menjadi 1,65 juta ton pada 2019. Sebaliknya pasar produk impor tumbuh dari 142.000 ton pada 2013 menjadi 193.000 ton pada 2019.

Masalah ini muncul dari impor tekstil yang dinilai terlalu direlaksasi lewat fasilitas pusat logistik berikat (PLB) dan post border. Kondisi ini diperburuk

dengan maraknya impor non prosedural oleh oknum-oknum nakal lewat berbagai modus.

Dapat disimpulkan bahwa industri tekstil mengalami penurunan pada profitabilitas. Penurunan tersebut karena adanya daya saing yang membuat produk lokal kalah bersaing dan tertekan produk impor. Hal ini terlihat dari perubahan penjualan lokal selama tiga tahun terakhir. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan manajemen yang baik untuk mengelola sumber daya perusahaan secara efektif. Keberlanjutan perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya profitabilitas perusahaan. Laba yang lebih banyak akan mendorong penyelesaian pekerjaan, sehingga perusahaan perlu melakukan kegiatan usaha untuk memperoleh laba.

Berdasarkan penjabaran dari penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Rantika et al. 2022) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan pada profitabilitas sedangkan menurut penelitian (Utami and Manda 2021) meneliti pengaruh WCTO, CR, TATO terhadap profitabilitas. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji kembali *existing variable* dari beberapa jurnal research gap dibuat saat beberapa variabel yang ada di jurnal berbeda-beda, kemudian digabungkan dan dijadikan variabel di satu penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas.

Laba juga dapat digunakan sebagai metrik untuk mengevaluasi efektivitas manajemen perusahaan dalam mencapai hasil. Hasilnya dibagi menjadi beberapa rasio, namun peneliti hanya fokus pada ROA karena ROA digunakan untuk mengestimasi kinerja perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas meliputi:

Rasio lancar (CR) ialah rasio total aset lancar terhadap total kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan dapat membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancarnya.

Perputaran total aset ialah perbandingan antara total penjualan dan total aset perusahaan. Rasio ini dapat mengestimasi total pengembalian aset perusahaan selama periode waktu tertentu.

Debt-to-equity ratio (DER), yakni total utang dibagi total ekuitas. Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan dapat memakai modalnya untuk menutupi hutangnya.

Rasio modal kerja (WCTO) ialah rasio yang digunakan untuk mengestimasi dan mengevaluasi modal kerja perusahaan dari waktu ke waktu. Jika hasil omzetnya tinggi, maka itu lebih baik. Karena perusahaan itu telah memakai modal kerjanya dengan baik dalam produksi barang sehingga keuntungan yang diperolehnya juga tinggi. Jadi jika keuntungannya tinggi itu dapat memakai aset, Juga meningkatkan pengembalian.

Ukuran perusahaan ialah ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset perusahaan. Semakin banyak aset yang ada, semakin menguntungkan perusahaan.

Penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur sektor industri periode 2017-2021 karena sektor industri memiliki peran penting bagi negara. Sektor industri menghasilkan produk yang nilai tukarnya tinggi dibanding sektor lain, sektor ini juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan tidak di

sektor industri. Bursa Efek Indonesia terdapat berbagai macam sektor perusahaan yakni sektor industri, perbankan, properti dan sektor lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas dalam temuan dilapangan bahwasanya melihat dari pergerakan laporan keuangan beberapa sekuritas cenderung fluktuatif sehingga perlu dilakukan kajian penelitian untuk mengetahui penyebab dari adanya fluktuatif yang dilihat dari ROA. Oleh karena itu judul yang digunakan peneliti yakni “Analisis Ratio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan research gap diatas, oleh karena itu dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh Ratio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Profitabilitas* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian diatas, oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai ialah

Untuk menganalisis pengaruh Rasio Keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *Profitabilitas* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh Rasio Keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *profitabilitas* suatu perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi serta menjadi tolak ukur untuk penelitian yang sama di masa yang akan datang.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi seberapa besar pengaruh variabel terhadap profitabilitas. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil keputusan untuk keberlangsungan usahanya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian agar penulis lebih teratur serta fokus pada masalah yang diteliti, oleh sebab itu penulis membuat ruang lingkup penelitian. penelitian ini akan membahas pengaruh faktor terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Dalam hal ini peneliti akan fokus pada likuiditas (*current ration*), *total aset turnover*, struktur modal (*debt equity ration*), *working capital turnover*, ukuran perusahaan yang digunakan pada perusahaan manufaktur bursa efek indonesia.